

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran agama Islam adalah proses penciptaan dan tujuan hidup di dunia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Tetapi manusia dengan segala kekurangannya tidak akan menjalankan tuntunan agama Islam dengan baik tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui dan memahami agama Islam dengan baik yaitu harus adanya proses pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia karena pendidikan merupakan potensi awal untuk meraih masa depan yang baik. Pendidikan merupakan sarana menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa hal ini sesuai dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹ Abdul Aziz dan Syofnidah Ifrianti, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji”. *Jurnal terampil: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 2, No 1, 2015,54.

Dalam Islam mengajarkan kepada kita semua tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap muslim.

Fathul Qorib al-Mujib fi Syarhi Alfadh at-Taqrīb disebut juga al-qoul al mukhtar fi Syarhi Ghoyah al-Ikhtisor adalah sebuah karya dari Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazy (w. 981 H) sebagai bentuk komentar (syarah) dari kitab at-Taqrīb milik syekh al-Qadhy al-Ashfahany. Kitab ini sangat populer dikalangan santri dengan pembagian yang proporsional atau seimbang dengan bab-bab tentang ubudiyah; bab thaharoh dan bab sholat, bab zakat, bab ash-shiyam, dan bab haji.²

Kitab fathul qorib juga sebagai standarisasi seorang santri dalam memahami fikih dengan baik, kitab ini seperti jembatan penghubung antara kitab fikih dasar seperti Safinah an-Najah dengan fikih tinggi seperti Fathul Muin. Sehingga perannya sangat besar sebagai penghubung dan adaptasi santri akan istilah-istilah fikih yang akan mereka jumpai pada kitab fikih yang besar.

Kitab fathul qorib merupakan salah satu kitab yang berbahasa arab tanpa harokat dan terjemah. Kitab ini di dalam pesantren lebih dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul. Kitab ini banyak di jumpai di lembaga-lembaga pendidikan Islam, pesantren, madrasah diniyah, dan perguruan tinggi Islam lainnya. Fathul qorib ini menjadi sumber primer dan pegangan wajib di sebuah madrasah diniyah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat “(salaf)” bercorakkan pendidikan tradisional.³

² Muhammad Hamim HR dan Nailul Huda, *Fathul Qorib Paling Lengkap*, (Kediri, Lirboyo Press, 2017), 162

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta Dirjen Kelembagaan Agama Islam 2003) 29.

Kepada para santri diuntut untuk menulis ,mempelajari dan menghafalkannya sekaligus harus pandai membaca dan menerjemahkan dengan baik, berarti semakin mudah untuk membaca dan memahami kitab fathul qorib, berarti akan semakin mudah untuk membaca dan memahami kitab apa saja yang ada hubungannya dengan kitab fiqh bittaqrif.

Membaca dan menerjemahkan kitab fathul qorib bukanlah suatu hal yang mudah, tidak semua orang bisa membaca kitab fathul qorib, meskipun pendidikannya tinggi, bahkan seorang sarjana agamapun belum bisa menjadi jaminan atas kepandaiannya membaca kitab fathul qorib. Untuk bisa membaca kitab fathul qorib butuh ketekunan dan waktu yang panjang, yang lama waktunya, sebagaimana disebutkan dalam kitab ta'limul muta'alim. Untuk dapat membaca kitab fathul qorib, biasanya santri harus memahami ilmu nahwu, shorof , yang lazim disebut sebagai ilmu alat. Ilmu nahwu untuk mempelajari bagaimana sebuah kalimat dalam kitab itu bisa berbunyi, sedangkan shorof untuk mengetahui perbuatan yang sudah, sedang, atau yang akan dilakukan. Perangkat ilmu ini begitu penting untuk bias mengantarkan seseorang mengetahui dan memahami kitab fathul qorib yang merupakan salah satu kitab kuning.

Kitab fathul qorib yang di maksud pada penulisan skripsi ini adalah kitab yang mempelajari fiqih, yang mengajarkan ibadah, muamalat, assyaisyah, jinayah, dan lain sebagainya. Dan materi fiqih pun begitu penting karena berkaitan dengan aturan-aturan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Barang siapa yang pandai membaca kitab kuning, terutama kitab fathul qorib merupakan suatu kebanggaan, karena membaca kitab fathul qorib pada saat ini merupakan hal yang langka. Karena tidak banyak yang bisa, apalagi jika seseorang tersebut tidak pernah mengalami dalam pendidikan Islam, madrasah diniyah, atau pesantren.

Menguasai fikih ibadah adalah kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan pemahaman yang benar ia akan mengetahui apakah ibadahnya sah atau tidak. Secara teori, dalam pelaksanaan ibadah ada istilah syarat dan rukun. Syarat adalah hal-hal yang menjadi kriteria keabsahan (*legallity*) suatu ibadah seorang muslim. Ketika seorang muslim telah memenuhi syarat-syarat yang berlaku dalam suatu ibadah, maka ia diperbolehkan mengerjakan ibadah tersebut. Mengerjakan ibadah itupun juga harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan rukun atau tata cara pelaksanaan, jika tidak dilakukan maka ibadah tersebut terhitung batal dan ia memiliki tanggungan untuk mengulang. Jika seorang muslim mengerjakan ibadah dengan benar sesuai ketentuan

rukun ibadah, namun salah satu syarat yang dimilikinya terputus ditengah pelaksanaan, maka ibadahnya batal.

Sesuai dengan pendapat M. Dian Nafi, secara spesifik pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikan ke dalam tiga kelompok: pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri dan penyebaran ilmu. Peneliti akan melakukan penelitian di pondok pesantren Riyadhul Awamil, pondok ini terletak di Kecamatan Curug Kota Serang, pondok ini di Pimpin oleh H.Syafruddin.

Ada beberapa masalah yang harus dihadapi pesantren karna di pesantren ini menyediakan tempat belajar bagi para santri-santri milenial yang sekarang banyak di dominasi dengan santri yang sedang mengenyam strata 1 (S1) dan yang sedang melanjutkan ke strata 2 (S2). Oleh karena itu, ada beberapa masalah-masalah baru yang harus dihadapi oleh pesantren ini dengan kebijakan menerima santri yang berstatus mahasiswa, dan jam mengaji tidak bisa dipaksa penuh seperti santri biasanya. Jadwal kuliah tidak semuanya sama ada yang bergakat pagi dan juga siang sehingga tidak semua santri bisa mengaji secara full, dan tidak sedikit santri dalam mindsetnya muncul streatip “yang penting ngaji”. Karna mahasiswa yang menjadi menjadi santri ini, setelah

mengaji mereka akan mengerjakan tugas kuliah dan membagi waktunya sedemikian rupa.

Akibatnya ada hal penting yang terlewatkan dari pihak santri yaitu internalisasi. Apakah santri benar-benar paham dalam mengkaji kitab fathul qorib yang mereka pelajari selama di pondok? Apakah mereka bisa mempraktikkan ulang fikih ibadah yang dipelajari selama ini? Dalam beberapa kasus yang didapati peneliti ada beberapa santri ketika berwudhu ia hanya membasuh lengan tangannya tapi tidak sampai siku, menurut madzhab Syafi'i hal itu tidak sah sehingga sholatnya pun tidak dibenarkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Pemahaman Santri Dalam Mengkaji Kitab Fikih (Fathul Qorib) Dengan Kemampuan Praktek Ibadah (Studi Di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil, Kec. Curug, Kota Serang)”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam kegiatan mengkaji kitab fikih (Fathul Qorib) santri Riyadhul Awamil sering kali terdapat kendala yang dapat dilihat dari alokasi waktu proses pembelajaran yang sangat padat karna santri harus bisa membagi waktu, antara jadwal mengkaji kitab dan jadwal kuliah. Akibatnya ada sesuatu yang terlewatkan oleh santri yaitu internalisasi

atau penghayatan, apakah santri benar-benar paham dan apakah mereka dapat mempraktikkan teori-teori yang telah dikaji dalam praktek ibadah. Maka dari itu peneliti akan meneliti terkait kemampuan santri dalam mengkaji kitab fathul qorib di pondok pesantren Riyadhul Awamil dan hubungan antara pemahaman santri dalam mengkaji kitab fathul qorib dengan kemampuan praktik ibadah di pondok pesantren Riyadhul Awamil

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini agar tidak melebar atau meluas sehingga sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan, maka perlu adanya pembatasan masalah, sebagai berikut:

1. Pemahaman dalam pembahasan ini adalah pemahaman santri dalam mengkaji kitab fathul qorib khususnya tentang ibadah (thaharoh dan sholat).
2. Hubungan antara pemahaman santri dalam mengkaji kitab fathul qorib dengan kemampuan praktek ibadah di pondok pesantren Riyadhul Awamil

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan santri dalam memahami kitab fathul qorib di pondok pesantren Riyadhul Awamil?
2. Bagaimana hubungan antara pemahaman santri dalam mengkaji kitab fikih (Fathul Qarib) dengan kemampuan Praktek ibadah di pondok pesantren Riyadhul Awamil?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui kemampuan santri dalam mengkaji kitab fathul qorib di pondok pesantren Riyadhul Awamil
2. Ingin mengetahui hubungan antara pemahaman santri dalam mengkaji kitab fathul qorib dengan kemampuan praktik ibadah di pondok pesantren Riyadhul Awamil

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai suatu aktivitas untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai praktik

ibadah melalui pembelajaran kitab fathul qorib kepada santri pondok pesantren Riyadhul Awamil

2. Bagi pengguna

Sebagai sarana memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam praktik ibadah melalui pembelajaran kitab fathul qorib kepada santri

3. Bagi lembaga

Dengan penelitian ini, santri bisa lebih mendalami tentang fikih ibadah secara khusus dalam praktiknya dalam kitab fathul qorib.

4. Bagi pengembang ilmu

Sebagai bahan referensi untuk diteliti pada penelitian-penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah yang diteliti, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Kesatu pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoretik, Peneliatan Terdahulu, Kerangka Berpikir, Pengajuan Hipotesis. Yang meliputi kajian teoretik membahas Pemahaman Santri yang terdiri dari Pengertian Pemahaman, Tingkatan-tingkatan dalam pemahaman, Evaluasi Pemahaman, Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, Cara untuk meningkatkan pemahaman, Kitab fikih (Fathul-Qorib), Kemampuan Praktek Ibadah. Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian yang membahas Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi Deskripsi Data, Uji Persyaratan Analisis, Uji Hipotesis, dan Pembahasan.

Bab Kelima Penutup yang terdiri dari atas kesimpulan dan saran-saran.